



Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Keteladanan Guru Pada Era Digital

¹Al Muqni Novanri ²Afif Aldyansyah ³Sandi Reza Pani

⁴Muhammad Rifki R Arfius

¹⁻⁴Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, Indonesia

Email: 1ovan.10.id@gmail.com 2apipaldyansyah@gmail.com 3sandireza538@gmail.com
4ifkyriandani20@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas penguatan pendidikan karakter di sekolah melalui keteladanan guru pada era digital, sebuah isu penting di tengah kemajuan teknologi yang mengubah cara siswa belajar dan berinteraksi. Meskipun akses informasi semakin luas, muncul tantangan serius berupa menurunnya etika, empati, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Dalam konteks ini, guru dituntut tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur moral yang mampu menjadi teladan, baik di ruang kelas maupun dunia digital. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan tujuh guru dari berbagai jenjang pendidikan sebagai partisipan. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Fokus penelitian meliputi makna keteladanan guru, bentuk penerapan di era digital, faktor pendukung dan penghambat, serta strategi menjaga etika bermedia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru terdiri dari dua dimensi utama, yaitu keteladanan konvensional (disiplin, tanggung jawab, kesopanan) dan keteladanan digital (etika bermedia sosial, tanggung jawab informasi, dan kontrol diri). Guru berperan sebagai teladan moral di dua dunia fisik dan digital yang keduanya berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa. Hambatan utama meliputi pengaruh negatif media sosial dan beban administrasi, sementara faktor pendukungnya mencakup dukungan kepala sekolah dan kolaborasi antar guru. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa keteladanan guru adalah jantung dari pendidikan karakter di era digital. Sekolah dan pemerintah perlu memperkuat kebijakan etika digital serta pelatihan profesional guru agar nilai moral dan literasi digital dapat berjalan beriringan. Dengan demikian, guru dapat menjadi model karakter yang autentik dan berintegritas di tengah disrupti teknologi.

Kata Kunci: Keteladanan Guru, Pendidikan Karakter, Era Digital, Etika Digital, Pembelajaran Moral

ABSTRACT

This study examines the strengthening of character education in schools through teacher role modeling in the digital era, an important issue amid rapid technological advancement that has transformed how students learn and interact. While access to information has become easier, serious challenges have emerged, such as declining ethics, empathy, and social responsibility among students. In this context, teachers are required not only to be educators but also moral figures who can serve as role models both in the classroom and in digital spaces. This research employed a qualitative descriptive approach, involving seven teachers from various educational levels as participants. Data were collected through semi-structured interviews and analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The study focused on the meaning of teacher role modeling, its forms in the digital era, supporting and inhibiting factors, and strategies for maintaining digital ethics. The results indicate that teacher role modeling consists of two main dimensions: conventional role modeling (discipline, responsibility, politeness) and digital role modeling (digital ethics, information responsibility, and self-control). Teachers act as moral exemplars in both physical and digital worlds, contributing to the formation of students' character. The main challenges include the negative influence of social media and administrative burdens, while supporting factors include school leadership support and teacher collaboration. The findings emphasize that teacher role modeling is the core of character education in the digital era. Schools and policymakers should strengthen digital ethics policies and provide professional training to ensure that moral values and digital literacy progress together. Thus, teachers can become authentic and integrity-driven role models amid technological disruption.

Keywords: Teacher Role Modeling, Character Education, Digital Era, Digital Ethics, Moral Learning.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah mengubah cara peserta didik belajar, berinteraksi, dan memahami dunia. Internet, media sosial, serta kecerdasan buatan menjadikan sekolah bukan lagi satu-satunya sumber pengetahuan. Namun, kemajuan ini menimbulkan tantangan baru bagi dunia pendidikan, yaitu munculnya krisis nilai seperti menurunnya rasa hormat terhadap guru, meningkatnya intoleransi di media sosial, serta melemahnya empati dan tanggung jawab sosial (Lumban Batu dkk., 2021). Kondisi ini menimbulkan pertanyaan penting: apakah kemajuan teknologi sejalan dengan kemajuan karakter peserta didik.

Sejak diluncurkannya Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2016, berbagai upaya dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai seperti religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Namun implementasinya belum optimal karena banyak sekolah masih menempatkan pendidikan karakter sebagai kegiatan tambahan(Sari, 2020). Padahal, inti pendidikan karakter terletak pada keteladanan guru yang tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur moral yang menjadi cermin bagi siswa (Sugari & Hilalludin, 2025).

Guru memiliki peran penting sebagai model moral yang dapat menanamkan nilai melalui tindakan dan perilaku sehari-hari (Akbara, 2022). Dalam era digital, peran ini semakin kompleks karena guru berinteraksi dengan siswa tidak hanya di ruang kelas tetapi juga di dunia maya (Suwandi & Widodo, 2021). Guru dituntut menjaga profesionalisme dan integritas dalam setiap jejak digitalnya. Sikap dan perilaku guru di media sosial dapat berpengaruh besar terhadap pembentukan moral dan etika siswa, sehingga keteladanan guru menjadi elemen kunci dalam penguatan pendidikan karakter di era digital (Said & Hilalludin, 2025).

Kebijakan Merdeka Belajar mempercepat transformasi digital pendidikan, membuka akses luas terhadap sumber belajar, namun juga membawa risiko budaya instan dan konsumtif. Dalam situasi ini, keteladanan guru berfungsi sebagai benteng moral yang menjaga nilai-nilai luhur di tengah derasnya arus informasi (Pentianasari dkk., 2022). Guru yang menunjukkan integritas dan tanggung jawab, baik di dunia nyata maupun digital, menjadi model konkret bagi peserta didik dalam membangun karakter beretika dan Tangguh (Hilalludin, Wiresti, dkk., 2025).

Sebagian besar penelitian terdahulu tentang pendidikan karakter masih berfokus pada aspek kurikulum dan metode pembelajaran, bukan pada keteladanan guru dalam konteks digital. Kajian mengenai guru sebagai agen moral di era digital masih terbatas, padahal guru memiliki pengaruh besar dalam membentuk perilaku dan nilai siswa, termasuk melalui interaksi di ruang digital (Khasanah dkk., 2023). Oleh karena itu, penelitian ini berusaha memperluas pemahaman tentang bagaimana keteladanan guru dapat menjadi instrumen utama penguatan karakter di tengah transformasi digital Pendidikan (Al Jaber dkk., 2025).

Penelitian ini berpijak pada teori Pendidikan Nilai dan teori Keteladanan Sosial (Social Learning Theory) yang menekankan proses pembelajaran melalui observasi perilaku orang lain yang berpengaruh (Halqi & Muliadi, 2020). Guru menjadi model utama yang diamati dan ditiru siswa, baik dalam tindakan nyata maupun digital. Dalam konteks era digital, konsep ini diperluas menjadi Pendidikan Karakter Digital yang menekankan pentingnya etika berteknologi, tanggung jawab digital, dan penggunaan media sosial secara bijak. Keteladanan guru di dunia maya menjadi cerminan nilai moral yang dapat ditiru peserta didik (Wiresti & Hilalludin, 2025).

Masih terdapat kesenjangan penelitian terkait bagaimana keteladanan guru diformulasikan dan diterapkan secara efektif dalam membentuk karakter

siswa di era digital (Akbara, 2022). Penelitian ini bertujuan menganalisis peran dan bentuk keteladanan guru, serta strategi sekolah dalam memperkuatnya. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi guru, sekolah, dan pemerintah dalam membangun pendidikan karakter yang relevan dengan tantangan zaman, sehingga tercipta generasi muda yang cerdas secara intelektual sekaligus kuat secara moral di tengah arus digitalisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan memahami secara mendalam bagaimana guru menerapkan keteladanan dalam penguatan pendidikan karakter di era digital (Subagyo, 2023). Pendekatan ini dianggap paling tepat karena fokus penelitian terletak pada makna, pengalaman, dan praktik nyata guru dalam konteks sosial, bukan pada data kuantitatif. Melalui metode ini, peneliti dapat menggali pemahaman guru tentang peran mereka sebagai teladan, bentuk penerapan keteladanan di dunia nyata dan digital, serta faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat proses tersebut dalam lingkungan sekolah (Prianto dkk., 2024).

Subjek penelitian ini adalah tujuh guru dari berbagai lembaga pendidikan, yaitu MI TQ Jamillurrahman, MA Daarus Sunnah Wangon, Ma'had Ibadurrahman Mojokerto, Ponpes Ali bin Abi Thalib Tidore, Mus'ab bin Umair Sumatera Selatan, dan Universitas Syiah Kuala. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria guru berpengalaman minimal dua tahun, aktif menerapkan nilai karakter, dan menggunakan teknologi digital dalam pembelajaran. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur yang mencakup enam fokus utama: makna keteladanan, contoh perilaku, faktor pendukung, hambatan, etika digital, dan saran untuk sekolah. Wawancara dilakukan secara daring pada 8-9 Desember 2025.

Validitas data dijaga dengan teknik triangulasi sumber dan member checking untuk memastikan keakuratan dan keandalan informasi (Nugroho dkk., 2025).

Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil wawancara diseleksi, dikategorikan, dan disajikan secara naratif untuk menemukan pola dan makna yang muncul. Hasil analisis menunjukkan bahwa keteladanan guru di era digital tidak hanya mencakup perilaku langsung di sekolah, tetapi juga mencerminkan etika, tanggung jawab, dan profesionalisme dalam bermedia sosial. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif tentang peran guru sebagai teladan karakter yang relevan dengan tuntutan pendidikan di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keteladanan Guru di Era Digital

Berdasarkan hasil wawancara dengan tujuh guru dari berbagai lembaga pendidikan, diperoleh gambaran umum bahwa keteladanan guru merupakan inti dari pendidikan karakter di era digital. Para guru menilai bahwa di tengah paparan media sosial dan informasi bebas, siswa membutuhkan figur moral yang nyata sebagai penuntun perilaku. Guru bukan hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga “kompas nilai” yang menentukan arah sikap dan karakter siswa (Alifiyah, 2023). Dalam konteks digital, keteladanan tidak hanya diwujudkan di ruang kelas, tetapi juga dalam dunia maya, di mana perilaku guru dapat diamati secara luas oleh siswa.

Analisis terhadap data wawancara menghasilkan enam tema utama, yaitu: (1) makna keteladanan guru, (2) bentuk keteladanan di era digital, (3) faktor pendukung, (4) faktor penghambat, (5) strategi menjaga etika digital, dan (6) saran untuk sekolah. Tema-tema ini menunjukkan keterkaitan yang

kuat antara peran personal guru, dukungan institusi, serta budaya digital sekolah dalam membentuk karakter siswa (Musyaffa dkk., 2024).

Bagan 4.1: Peta Temuan Keteladanan Guru di Era Digital



Bagan ini menggambarkan keterkaitan antara tiga dimensi utama keteladanan guru di era digital. Di bagian kiri terdapat nilai-nilai inti keteladanan, seperti disiplin, tanggung jawab, kesopanan, dan kejujuran, yang menjadi fondasi moral guru. Bagian kanan menunjukkan konteks digital, di mana keteladanan guru diperluas menjadi etika bermedia sosial, kontrol diri, dan kemampuan menjaga privasi serta menyebarkan konten positif. Kedua aspek ini saling berinteraksi dan dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat, seperti dukungan kepala sekolah, kolaborasi orang tua, serta tantangan dari media sosial dan beban administrasi. Semua faktor ini akhirnya

bermuara pada strategi guru dan peran sekolah, yang mencakup pembentukan budaya keteladanan, pelatihan etika digital, dan kebijakan yang memperkuat peran moral guru (Hilalludin & Winarni, 2025).

Bagan ini memperlihatkan bahwa keteladanan guru di era digital bukan sekadar perilaku individu, melainkan sistem nilai, teknologi, dan budaya sekolah yang saling terkait. Dengan demikian, penguatan pendidikan karakter tidak dapat berjalan efektif tanpa memperhatikan integrasi antara perilaku guru, dukungan kelembagaan, dan literasi digital.

Dari hasil kategorisasi data, dapat disimpulkan bahwa 100% guru menilai keteladanan sebagai aspek paling penting dalam pembentukan karakter, dan 85% menyebutkan peran etika digital sebagai bentuk keteladanan baru. Sebagian besar responden juga menekankan pentingnya dukungan internal sekolah (71%) dan kolaborasi dengan orang tua dalam menjaga konsistensi nilai yang diajarkan. Hambatan utama yang dihadapi guru adalah beban administrasi berlebih (43%) dan pengaruh negatif media sosial (71%) yang dapat melemahkan wibawa guru di mata siswa.

Temuan menarik lainnya adalah bahwa para guru menerapkan berbagai strategi pribadi, seperti membatasi penggunaan ponsel saat mengajar, memfilter informasi sebelum dibagikan, serta menjaga kesopanan dalam interaksi digital. Guru di MA Daarus Sunnah misalnya, menerapkan prinsip 3R (Responsif, Reflektif, dan Bertanggung Jawab) dalam penggunaan media sosial. Sementara itu, guru di MI TQ Jamillurrahman menekankan pentingnya memahami karakter anak dan mengendalikan emosi, sedangkan guru di Universitas Syiah Kuala menyoroti pentingnya kolaborasi antara guru, orang tua, dan lingkungan sebagai kunci pembentukan karakter siswa.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru di era digital mencakup dua dimensi utama: keteladanan konvensional (perilaku nyata di sekolah) dan keteladanan digital (etika bermedia, tanggung jawab digital, serta kontrol diri dalam ruang maya). Keduanya menjadi satu kesatuan yang saling memperkuat dalam membentuk karakter siswa yang

berintegritas, beretika, dan cerdas secara moral (Hilalludin, Januardi, dkk., 2025).

Implikasi Keteladanan Guru terhadap Penguatan Pendidikan Karakter di Era Digital

Temuan penelitian ini memperkuat teori Social Learning dari Albert Bandura, bahwa peserta didik belajar melalui observasi terhadap perilaku figur yang memiliki otoritas moral. Dalam konteks pendidikan, guru menjadi role model utama yang tidak hanya mengajarkan nilai, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam era digital, teori ini berkembang menjadi “Digital Role Modeling”, di mana perilaku guru di dunia maya juga menjadi bagian penting dari proses pembelajaran moral siswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperluas konsep keteladanan dari ruang fisik ke ruang digital (Jiyanto, 2022).

Keteladanan guru dalam hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak cukup hanya berbentuk kurikulum atau program formal, tetapi harus diwujudkan melalui perilaku autentik guru. Ketika guru bersikap disiplin, sopan, dan konsisten antara ucapan dan tindakan, nilai-nilai karakter seperti integritas dan tanggung jawab akan tertanam secara alami dalam diri siswa (Ardiansyah dkk., 2024). Sebaliknya, jika guru gagal menunjukkan keteladanan, maka pesan moral dalam pembelajaran tidak akan efektif, seberapa pun baiknya kurikulum yang diterapkan (Muhammad Nasikin dkk., 2023).

Temuan ini sejalan dengan konsep Character Education Framework yang menekankan tiga aspek penting: knowing the good, feeling the good, dan doing the good. Guru yang menjadi teladan menjalankan ketiganya secara utuh mereka mengetahui nilai kebaikan, menumbuhkan rasa moral, dan menunjukkan perilaku baik dalam tindakan nyata dan digital(Eko dkk., 2022). Misalnya, guru yang memfilter informasi sebelum membagikannya atau

menggunakan media sosial untuk menyebarkan pesan edukatif menunjukkan bagaimana nilai moral dapat diterapkan secara praktis di dunia digital.

Secara kebijakan, hasil penelitian menunjukkan perlunya kebijakan sekolah yang mendukung literasi dan etika digital bagi guru. Beberapa guru menyarankan agar sekolah menyusun kode etik digital dan memberikan pelatihan etika media sosial agar seluruh warga sekolah memiliki pedoman moral yang sama (Bila dkk., 2023). Selain itu, perlu ada kebijakan untuk mengurangi beban administratif guru agar mereka dapat lebih fokus menjadi pembimbing karakter, bukan sekadar pelaksana teknis pembelajaran. Secara praktis, penelitian ini memberi pemahaman bahwa keteladanan adalah bentuk pendidikan karakter paling efektif karena bersifat “hidup” dan nyata. Siswa lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat daripada sekadar menerima nasihat verbal. Dalam era digital, guru tidak hanya dituntut untuk menjadi panutan dalam tindakan langsung, tetapi juga menjaga citra moral dan profesionalisme dalam jejak digitalnya. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan guru kini bertransformasi menjadi bentuk pendidikan karakter berbasis integritas digital (Hilalludin, 2024).

Dari sisi teoretis, penelitian ini memperluas pemahaman tentang pendidikan karakter sebagai proses yang tidak berhenti di ruang kelas. Ia berlangsung terus-menerus di semua ruang sosial, termasuk media digital yang kini menjadi bagian integral dari kehidupan siswa. Dengan demikian, guru adalah figur moral yang berperan di dua dunia fisik dan digital yang sama-sama membentuk karakter siswa. Namun, penelitian ini juga memiliki keterbatasan. Jumlah partisipan masih terbatas sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Data diperoleh melalui wawancara daring, sehingga ekspresi nonverbal dan dinamika emosi tidak terekam sepenuhnya (Setyaningsih & Sabiq, 2021). Selain itu, perspektif siswa belum dilibatkan untuk mengonfirmasi sejauh mana keteladanan guru benar-benar berpengaruh terhadap pembentukan karakter mereka. Penelitian lanjutan

disarankan untuk melibatkan observasi langsung dan respon siswa agar hasilnya lebih komprehensif.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan penelitian ini menegaskan bahwa keteladanan guru adalah jantung dari pendidikan karakter di era digital. Guru yang mampu menjaga integritas diri, baik dalam tindakan nyata maupun digital, akan menjadi inspirasi moral bagi siswa. Di tengah derasnya arus informasi, keteladanan guru berfungsi sebagai filter nilai dan benteng moral yang menjaga peserta didik tetap berakar pada etika dan kemanusiaan. Dengan demikian, penguatan pendidikan karakter melalui keteladanan guru bukan hanya solusi terhadap krisis moral modern, tetapi juga pondasi bagi pembentukan generasi berkarakter di era digital(Tari & Hutapea, 2020).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa keteladanan guru merupakan inti dari penguatan pendidikan karakter di era digital. Guru berperan sebagai figur moral yang tidak hanya mengajar, tetapi juga menanamkan nilai melalui perilaku nyata dan digital. Dua dimensi utama keteladanan yang muncul adalah keteladanan konvensional, seperti disiplin, tanggung jawab, dan kesopanan, serta keteladanan digital, seperti etika bermedia sosial, tanggung jawab terhadap informasi, dan pengendalian diri di ruang maya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua dimensi ini saling melengkapi dalam membentuk karakter siswa yang berintegritas, berempati, dan tangguh secara moral.

Secara praktis, penelitian ini memiliki dampak nyata bagi dunia pendidikan. Guru menyadari pentingnya menjaga konsistensi perilaku antara dunia nyata dan digital sebagai teladan bagi siswa. Sekolah perlu menyusun kebijakan dan pelatihan yang mendukung etika digital guru, seperti kode etik bermedia sosial dan program penguatan budaya keteladanan. Bagi pembuat kebijakan, hasil ini menjadi dasar penting untuk merumuskan kebijakan

pendidikan karakter yang menekankan integrasi nilai moral dan literasi digital, guna menjawab tantangan moral generasi muda di era teknologi.

Sebagai ajakan tindakan, penelitian ini mendorong guru untuk terus merefleksikan perilaku dan komunikasi digital agar selaras dengan nilai-nilai profesinya. Sekolah diharapkan menciptakan budaya pendidikan yang berbasis keteladanan dan etika digital, sementara pemerintah perlu memperkuat program Pendidikan Karakter Digital sebagai bagian dari kebijakan nasional. Dengan langkah tersebut, guru dapat berfungsi sebagai teladan moral di dua dunia — nyata dan maya — sekaligus menjadi pilar utama dalam membentuk generasi yang cerdas, beretika, dan berkarakter kuat di tengah arus digitalisasi global.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbara, A. Z. (2022). AKTUALISASI INDUSTRI 4.0 DALAM RANGKA PENINGKATAN LITERASI DIGITAL GURU PAUD. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(3), 1229. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i3.10597>
- Al Jaber, Z., Hilalludin, H., & Khaer, S. (2025). Transformasi Pendidikan Islam: Peran Madrasah, Pesantren, dan Universitas dalam Menjawab Tantangan Zaman. *ABDUSSALAM: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam*, 1(2), 161–171.
- Alifiyah, F. L. N. (2023). Ekstensi local genius berbasis diseminasi pembelajaran dalam mengatasi krisis pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHI3S)*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.17977/um063v3i1p1-7>
- Ardiansyah, A., Saiful, S., & Fikri, M. (2024). Strategi Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak Mulia Generasi Alpha (Studi pada Sekolah Dasar Kota Sabang). *FITRAH: International Islamic Education Journal*, 6(2), 190–214. <https://doi.org/10.22373/fitrah.v6i2.6472>
- Bila, N. S., Wahyuni, F. D., & Nurgiansah, T. H. (2023). Peran Penting Civics: Pendidikan Ilmu Kewarganegaraan di Era Masyarakat Digital. *Jurnal Kewarganegaraan*, 20(1), 1. <https://doi.org/10.24114/jk.v20i1.39530>
- Eko, E. P., Notosudjono, D., & Tukiran, M. (2022). PENGARUH KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL DAN EFKASI DIRI TERHADAP KEINOVATIFAN

- GURU DI PROVINSI BANTEN. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 6(2), 432–444. <https://doi.org/10.24912/jmieb.v6i2.22098>
- Halqi, M., & Muliadi, A. (2020). PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KETELADANAN TGKH. MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MAJID: PERSEPSI MAHASISWA CALON GURU. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2). <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.38256>
- Hilalludin, H. (2024). Great Dream of KH Ahmad Dahlan in the Development of Islamic Education in Indonesia. *Journal of Noesantara Islamic Studies*, 1(3), 123–133.
- Hilalludin, H., Januardi, H., & Mua'mar bin Shamsul, S. (2025). Parenting Systems and Models in Islamic Boarding Schools within the Framework of Islamic Education. *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 34–42.
- Hilalludin, H., & Winarni, D. (2025). Perspektif Masyarakat terhadap Fenomena Balita yang Ditinggal Bekerja: Studi Kasus Dusun Nganyang. *Sosial Simbiosis: Jurnal Integrasi Ilmu Sosial dan Politik*, 2(1), 106–115.
- Hilalludin, H., Wiresti, R., Maryani, E., & Khaer, S. (2025). Syura sebagai Model Pendidikan Kepemimpinan Islam: Membangun Komunikasi Efektif dalam Pengambilan Keputusan Kolektif. *Jurnal Ar-Ruhul Ilmi: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(1), 16–29.
- Jiyanto, J. (2022). Konsep Hereditas dan Lingkungan Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, 10(1), 18–29. <https://doi.org/10.36052/andragogi.v10i1.268>
- Khasanah, B. A., Nurmitasari, N., Astuti, R., Istiqomah, N. A., Darma, W. P. A., Sari, W. P., Saputra, D. I., & Syahputra, R. K. (2023). WORKSHOP PEMBUATAN GAME EDUKASI MENGGUNAKAN WORDWALL, QUIZIZZ, DAN KAHOOT! UNTUK MEWUJUDKAN GURU MUHAMMADIYAH MELEK DIGITAL. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(5), 4111. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i5.16633>
- Lumban Batu, J., Berliani, T., & Nugroho, P. J. (2021). MANAJEMEN PROGRAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SMK KARSA MULYA PALANGKA RAYA. *Equity In Education Journal*, 3(2), 103–109. <https://doi.org/10.37304/eej.v3i2.2696>
- Muhammad Nasikin, Umar Fauzan, & Noor Malihah. (2023). Penguatan Kompetensi Professional Guru PAI Dalam Menghadapi Era Society 5.0 (Studi Deskriptif Strategi Peningkatan Mutu Guru PAI di SMP Negeri 16 Samarinda). *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 20(1), 1–18. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v20i1.6350>

- Musyaffa, R., Hilalludin, H., & Haironi, A. (2024). Korelasi Hadits Kebersihan dengan Pendidikan Karakter Anak di TA/TK Miftahussalam. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(6), 1–10.
- Nugroho, H., Hilalludin, S., & Tarbiyah, I. (2025). *Analisis Efektivitas Pembiayaan Murabahah terhadap Pemberdayaan UMKM di Indonesia*. 1, 31–41.
- Pentianasari, S., Amalia, F. D., Martati, B., & Fithri, N. A. (2022). PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI PEMANFAATAN LITERASI DIGITAL. *Jurnal PGSD*, 8(1), 58–72. <https://doi.org/10.32534/jps.v8i1.2958>
- Prianto, Y., Hilalludin, H., & Haironi, A. (2024). Strategi Trimurti dalam Mewujudkan Mimpi Besar dalam Mencetak Kepemimpinan di Indonesia. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial*, 2.
- Said, G., & Hilalludin, H. (2025). Analisis Efektivitas Pembiayaan Murabahah terhadap Pemberdayaan UMKM di Indonesia. *AL HILALI: Jurnal Perbankan dan Ekonomi Islam*, 1(1), 31–41.
- Sari, F. S. (2020). PENDIDIKAN KARAKTER DAN REWARD DALAM MENGUATKAN MOTIVASI BELAJAR ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0. *Joyful Learning Journal*, 9(2), 84–89. <https://doi.org/10.15294/jlj.v9i2.39716>
- Setyaningsih, M., & Sabiq, A. F. (2021). Praktik Pendidikan Agama Islam Berbasis Penguatan Karakter Religius dan Jujur di Lingkungan Full Day School: Studi Kasus di SD Plus Tahfizhul Quran (PTQ) Annida Salatiga. *Edunesia : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 10–22. <https://doi.org/10.51276/edu.v2i1.72>
- Subagyo, A. dan I. K. (2023). Penelitian Kualitatif: Metode Penelitian Kualitatif. Dalam *Jurnal Equilibrium* (Vol. 5, Nomor January). <http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>
- Sugari, D., & Hilalludin, H. (2025). Kesetaraan Akses Pendidikan Teknologi: Tantangan dan Peluang di Indonesia dan Dunia. *LUXFIA: Journal International of Multidisciplinary Research*, 1(1), 44–56.
- Suwandi, S., & Widodo, H. (2021). Penerapan Kurikulum PAI terhadap Pembentukan Karakter Islami Siswa MTs Al-Khairiyah Pulokencana. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 7(3), 127. <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i3.400>
- Tari, E., & Hutapea, R. H. (2020). Peran Guru Dalam Pengembangan Peserta Didik Di era Digital. *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.54553/kharisma.v1i1.1>

Wiresti, R., & Hilalludin, H. (2025). Pengembangan Kemampuan Kognitif melalui Game Gambar dan Huruf Serasi: Studi Kasus di Sekolah RA Bunayya Bin Baz Yogyakarta. *Jurnal I TIBAR*, 9(1), 1–9.